

# Sakaah & Tanyuq

Sakaah adalah kawasan yang sangat dihormati dalam wilayah hutan adat Dayak Benuaq. Kawasan ini biasanya memiliki jenis pohon yang tidak boleh ditebang karena memiliki ciri khusus, seperti nilai sejarah, kelangkaan, kematian, pembunuhan, atau nuansa magis lainnya. Selain itu, beberapa jenis pohon dalam kawasan ini dapat digunakan untuk upacara adat.

Tanyuq adalah pohon yang sering dihinggapi lebah dan dapat diambil madunya. Jenis pohon yang termasuk tanyuq biasanya terdiri atas pohon banggeris, bengkirai, dan kapuk. Jenis-jenis pohon semacam ini tidak boleh ditebang karena memiliki nilai ekonomis bagi suku Dayak Benuaq, yakni dapat menghasilkan madu.

Sakaah dan Tanyuq merupakan dua bentuk kearifan lokal suku Dayak Benuaq yang sampai saat masih dipraktikkan. Kearifan lokal ini disinyalir memberi andil dalam usaha pelestarian lingkungan di Kabupaten Kutai Barat. Keduanya merupakan pengetahuan tradisional orang Dayak Benuaq yang masih dipegang sampai sekarang sehingga dapat merawat hutan mereka. Sakaah dan Tanyuq juga menunjukkan representasi pengetahuan suku Dayak Benuaq yang menggunakan dua pendekatan dalam memandang dunia, yakni pendekatan magis dan pendekatan ilmiah.

Sakaah & Tanyuq

Syamsul Rijal

Syamsul Rijal



# Sakaah & Tanyuq

Pengetahuan Tradisional Suku Dayak Benuaq  
Tentang Cara Merawat Hutan

# Sakaah & Tanyuq

**Pengetahuan Tradisional Suku Dayak Benuaq  
Tentang Cara Merawat Hutan**



Syamsul Rijal



PENERBIT  
SUBALTERN

**KDT**

## Prakata

**K**ADANG-kadang kita terjebak pada definisi penelitian budaya yang sering mengidentifikannya dengan objek folklore saja, seperti mantra dan sejenisnya. Padahal, penelitian budaya sangat luas cakupannya. Segala rasa dan cipta manusia yang dimanfaatkan untuk mendapatkan dan menjalani kehidupan yang lebih baik dapat dikategorikan sebagai hasil budaya. Definisi sederhananya dapat dikatakan bahwa semua aktivitas sehari-hari manusia yang menggunakan berbagai alat, teknologi, pengetahuan, tradisi, adat, bahasa, dan seni merupakan bagian dari budaya.

Dalam satu kesempatan, penulis (saya) pernah disanggah oleh narasumber saat sedang wawancara penelitian budaya. Kata narasumber, apa dan untuk apa seorang peneliti budaya banyak bertanya tentang pertanian, tentang hutan, tentang madu, tentang berburu, dan tentang menangkap ikan. Pertanyaan ini membuat proses wawancara berhenti sejenak karena narasumber yang bertanya balik ke pewawancara. Pertanyaan itu harus dimaklumi, bahwa masalah budaya bukan hanya soal mantra dan sejenisnya. Aktivitas yang setiap hari dilakukan oleh narasumber tadi merupakan bagian dari budaya. Mereka tidak menyadarinya.

Setelah wawancara berjalan semakin dalam, para narasumber pelan-pelan mengerti maksud penelitian saya. Ternyata, selama ini yang membuat mereka susah menggarap lahan atau susah lagi menemukan lahan pertanian baru itu disebabkan oleh budaya. Cara mereka membakar lahan pertanian merupakan salah satu budaya, yakni budaya bertani. Mereka dilarang menebang beberapa jenis pohon di hutan adalah bagian dari budaya. Dan, itu perlu diteliti: mengapa dan untuk apa pohon itu tidak boleh ditebang (?).

Jawaban dari pertanyaan di atas akan dibahas dalam buku ini. Buku ini merupakan buku hasil penelitian budaya, tetapi tidak ada satu pun mantra di dalamnya. Buku ini berusaha memotret aktivitas sehari-hari suku Dayak Benuaq di Kabupaten Kutai Barat. Suku Dayak Benuaq yang akrab dengan alam dan hutan diyakini memiliki cara atau pengetahuan dalam merawat hutannya. Pengetahuan tentang cara merawat hutan tidak dapat dilakukan hanya satu atau dua hari saja, tetapi pengetahuan itu merupakan hasil warisan yang dilakukan secara turun temurun sampai saat ini. Persoalan ada pergeseran atau perubahan, itu suatu keniscayaan. Karena, memang budaya selalu berjalan dinamis. Setidaknya, buku ini telah mencatat sejumlah aktivitas budaya suku Dayak Benuaq tentang bagaimana cara mereka merawat dan melestarikan hutan. Jika beberapa puluh tahun kemudian, aktivitas budaya yang tercatat dalam buku ini sudah tidak dipraktikkan lagi oleh suku Dayak Benuaq, cukuplah kita mengetahui nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut.

Modernitas dan motif ekonomi adalah tantangan utama bagi budaya Dayak Benuaq saat ini. Mereka susah menghindarinya. Selain itu, pembukaan lahan terkait konsesi tambang dan

pertanian monokultur merupakan faktor eksternal yang semakin mempersempit wilayah hutan di wilayah perkampungan suku Dayak Benuaq. Sementara di sisi lain, hutan sudah terbukti sebagai sumber peradaban suku Dayak Benuaq. Hutan membentuk karakter kedayakan generasi muda suku Dayak. Akan banyak budaya Dayak Benuaq yang hilang jika hutan semakin menipis.

Buku ini melihat cara pandang orang Dayak Benuaq tentang ekologi. Bagaimana budaya mereka telah menyatu dengan lingkungan hutan. Kosakata mereka tercermin dari budaya ekologi hutan. Kosmologi orang Dayak Benuaq menempatkan hutan sebagai sesuatu yang sangat dihormati. Buku ini juga menguraikan empat aktivitas suku Dayak Benuaq yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut adalah aktivitas pertanian ladang, aktivitas berburu, aktivitas menangkap ikan, dan aktivitas mencari hasil hutan. Dari keempat aktivitas ini, tergambar cara suku Dayak Benuaq memperlakukan hutan supaya hutan tersebut terus ada dan lestari. Oleh karena itu, buku ini diberi judul *Sakaah dan Tanyuq: Pengetahuan Tradisional Suku Dayak Benuaq Tentang Cara Merawat Hutan*.

*Sakaah* adalah kawasan yang sangat dihormati dalam wilayah hutan adat suku Dayak Benuaq. Kawasan ini biasanya memiliki jenis pohon yang tidak boleh ditebang karena memiliki ciri khusus, seperti nilai sejarah, kelangkaan, kematian, pembunuhan, atau nuansa magis lainnya. Selain itu, beberapa jenis pohon dalam kawasan ini dapat digunakan untuk upacara adat.

*Tanyuq* adalah pohon yang sering dihinggapi lebah dan dapat diambil madunya. Jenis pohon yang termasuk *tanyuq* biasanya terdiri atas pohon bangeris, bengkirai, dan kapuk. Jenis-jenis

pohon semacam ini tidak boleh ditebang karena memiliki nilai ekonomis bagi suku Dayak Benuaq, yakni dapat menghasilkan madu.

*Sakaah* dan *Tanyuq* merupakan dua bentuk kearifan lokal suku Dayak Benuaq yang sampai saat masih dipraktikkan. Kearifan lokal ini disinyalir memberi andil dalam usaha pelestarian lingkungan di Kabupaten Kutai Barat. Keduanya merupakan pengetahuan tradisional orang Dayak Benuaq yang masih dipegang sampai sekarang sehingga dapat merawat hutan mereka. *Sakaah* dan *Tanyuq* juga menunjukkan representasi pengetahuan suku Dayak Benuaq yang menggunakan dua pendekatan dalam memandang dunia, yakni pendekatan magis dan pendekatan ilmiah.

Tentu pembahasan tentang pelestarian hutan dalam buku ini belumlah lengkap apalagi dikatakan sempurna. Masih banyak tradisi dan pengetahuan lokal suku Dayak Benuaq yang belum terintegrasi dalam buku ini. Akan tetapi, penulis berharap buku ini akan menjadi catatan yang dapat membantu mengarsipkan memori kolektif suku Dayak Benuaq tentang kearifan mereka menjaga dan merawat hutan.

Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak. Semoga hutan tetap lestari dan manusia tetap hidup berdampingan dengan hutan beserta budaya-budaya yang ada di sekitarnya.

Samarinda, September 2024

Syamsul Rijal

# Daftar Isi

Prakata .....	iii
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Gambar .....	ix
Bab 1 Pendahuluan .....	1
Bab 2 Selayang Pandang Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur .....	11
A. Kondisi Sosio-Kultural di Kalimantan Timur.....	11
B. Suku Dayak Benuaq.....	17
C. Kondisi Kebahasaan Suku Dayak Benuaq .....	20
Bab 3 Cara Pandang Orang Dayak Tentang Ekologi .....	25
Bab 4 Aktivitas Pertanian Ladang .....	35
Bab 5 Aktivitas Berburu .....	59
Bab 6 Aktivitas Menangkap Ikan.....	71
Bab 7 Aktivitas Mencari Hasil Hutan .....	83
Bab 8 Penutup.....	103
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>106</b>
<b>Riwayat Hidup Penulis.....</b>	<b>112</b>



## Daftar Tabel

Tabel 2.1:	Komposisi Suku di Kalimantan Timur .....	12
Tabel 2.2:	Sistem Kepercayaan Masyarakat Kalimantan Timur .....	15
Tabel 2.3:	Contoh Pasangan Kata Identik .....	21
Tabel 2.4:	Contoh Kata yang Berkorespondensi Fonemis .....	22
Tabel 2.5:	Contoh Pasangan Kata yang Mirip Secara Fonemis .....	22
Tabel 2.6:	Contoh Pasangan Kata Satu Fonem Berbeda .....	23
Tabel 3.1:	Klasifikasi Penamaan Hutan Suku Dayak Bahau .....	29
Tabel 3.2:	Klasifikasi Penamaan Hutan Suku Dayak Benuaq .....	29
Tabel 3.3:	Klasifikasi Penamaan Hutan Suku Dayak Tunjung .....	29

## Daftar Gambar

Gambar 4.1: Pohon Durian.....	36
Gambar 4.2: Lahan yang telah dibakar.....	39
Gambar 4.3: Sapu pembersih lahan.....	41
Gambar 4.4: Ngasak.....	46
Gambar 4.5: Alat pembawa benih saat ngasak.....	48
Gambar 4.6: Linga.....	50
Gambar 4.7: Alat pemotong padi (gentuq).....	51
Gambar 4.8: Boyokng (tempat padi).....	53
Gambar 4.9: Pondok di ladang.....	54
Gambar 4.10: Lembo.....	57
Gambar 5.1: Perangkap monyet.....	60
Gambar 5.2: Tombak.....	63
Gambar 5.3: Mandau.....	64
Gambar 5.4: Babi.....	65
Gambar 5.5: Sentango.....	68
Gambar 5.6: Anakan sumpit (mata sumpit).....	70
Gambar 6.1: Alurumas.....	72

Gambar 6.2: Baeletn .....	73
Gambar 6.3: Sungai untuk Nuba.....	75
Gambar 6.4: Sungai akan tawar setelah di-tidu .....	77
Gambar 6.5: Brin.....	79
Gambar 6.6: Bubu .....	80
Gambar 6.7: Sumpit.....	81
Gambar 6.8: Anakan sumpit.....	82
Gambar 7.1: Pohon yang memiliki nilai khusus.....	85
Gambar 7.2: Tanyuq.....	86
Gambar 7.3: Pohon Banggeris ( <i>Koompassia excelsa</i> ).....	88
Gambar 7.4: Daan Tulakn.....	89
Gambar 7.5: Dahan yang menyerupai daan ngelawet.....	91
Gambar 7.6: Turatn.....	93
Gambar 7.7: Rotan di semak belukar .....	98
Gambar 7.8: Buah liar di semak belukar.....	101